

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Orang tua yang merupakan institusi utama dalam keluarga karena peranan orang tua sangat besar terhadap tumbuh kembang anaknya (Hamid, Othman, Ahmad, & Ismail, 2011). Pentingnya hubungan orang tua dan anak diungkapkan oleh Santrock (2011) dalam bentuk model lama dan model baru. Pada model lama, dijelaskan bahwa hubungan orang tua dan anak mulai mengalami konflik ketika anak memasuki masa remaja dan mencoba mandiri terpisah dari orang tua. Sementara menurut model baru yaitu konflik dalam hubungan orang tua dan anak terjadi ketika remaja memulai dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Hubungan emosional orang tua dan anak tidak dapat dibangun begitu saja, melainkan harus terbangun dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan figur pengasuhnya yaitu orang tua (Dewi & Valentina, 2013). Hubungan sosio-emosional yang terjalin antara anak dengan orang tua sebagai pengasuhnya merupakan kelekatan (Santrock, 2011).

Menurut Bowlby (1969) kelekatan (*attachment*) merupakan perilaku yang mampu membuat individu merasakan sebuah kedekatan dengan sosok yang dianggapnya sebagai orang yang lebih mampu membuatnya merasa aman, nyaman dan mampu mengurangi berbagai ketakutan dalam dirinya. Orang tua dianggap sebagai figur lekat remaja (Bowlby, 1969), sehingga remaja memandang orang tua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis dan ditunjukkan dengan komunikasi yang baik serta adanya kepercayaan.

Pada dasarnya, kelekatan itu penting bagi remaja untuk membangun regulasi emosi yang baik (Braungart-rieker *et al.*, 2013). Kelekatan yang dibangun oleh orang tua juga berdampak pada harga diri remaja sehingga remaja merasa lebih kompeten (Ali & Zubair, 2011), mudah bekerja-sama dan memiliki popularitas

dengan teman sebayanya, serta adanya pengendalian diri pada remaja (Braungart-rieker *et al.*, 2013). Tidak hanya itu, penelitian mengenai kelekatan juga menunjukkan hubungan yang positif antara kelekatan dengan penyesuaian diri remaja dalam dunia sosialnya maupun akademik di sekolahnya (Duchesne & Larose, 2007). Kelekatan yang aman (*secure attachment*) akan meningkatkan keterampilan sosial, kontrol diri, serta menurunkan tingkat kenakalan remaja (Gault-sherman, 2012).

Berdasarkan hal tersebut maka kelekatan yang dibangun menjadi sangat penting untuk perkembangan remaja. Namun faktanya di Indonesia sendiri angka kenakalan remaja masih sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati & Yuniar (2018) kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung menyatakan bahwa 83,3% remaja pernah membolos, 86,67% anak pernah menonton video porno, 66,67% anak pernah melakukan perkelahian, 40% anak pernah minum-minuman keras. Berdasarkan data tersebut kenakalan remaja di Kota Bandung cukup tinggi. Selain itu, Dinas Pendidikan Kota Bandung menyatakan bahwa hasil rekapitulasi fenomena kenakalan remaja menunjukkan bahwa kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor yang beragam, beberapa diantaranya adalah hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua, kecerdasan emosional yang rendah, serta kurangnya pengawasan orang tua (Darmawati & Yuniar, 2018).

Pengawasan orang tua menjadi hal yang penting dalam hubungan orang tua dan remaja. Menurut Stattin & Kerr (2014), perilaku orang tua yang melakukan pengawasan dan mengontrol anaknya disebut sebagai *parental monitoring*. *Parental monitoring* dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi orang tua dan remaja dengan orang tua sebagai pusat pengawasan (Suwarni, 2009). *Parental monitoring* merupakan rangkaian proses pengasuhan yang melibatkan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan, kegiatan serta hubungan sosial remaja (Ying *et al.*, 2015). *Parental monitoring* berarti mengetahui aktivitas yang dilakukan remaja serta membangun batasan dan konsekuensinya apabila remaja melanggar batasan yang telah ditetapkan (Criss *et al.*, 2015; Lowe & Dotterer, 2013). Penelitian yang dilakukan Jones, Ehrlich, Lejuez, & Cassidy (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi orang tua mengetahui dan mengawasi aktivitas yang dilakukan remaja maka semakin tinggi juga kelekatan yang

dibangun. Pengawasan (*parental monitoring*) yang tinggi menunjukkan bahwa orang tua memiliki ketertarikan untuk terlibat dengan kehidupan sosial, aktivitas serta akademis anaknya (Santrock, 2011).

Keterlibatan merupakan partisipasi orang tua dalam proses mendidik anak dalam masa perkembangannya (Jeynes, 2007). Keterlibatan sebagai bentuk interaksi orang tua agar mampu terlibat dalam kehidupan anak dalam proses perkembangannya (Yeoh & Woo, 2010). Penelitian yang dilakukan Hamid *et al.*, (2011) menyatakan bahwa keterlibatan (*involvement*) orang tua membantu perkembangan sosio-emosional remaja sehingga anak menjadi lebih berprestasi. Adanya keterlibatan orang tua dalam problem perilaku remaja memungkinkan adanya kelekatan diantara orang tua dengan remaja (Vorst *et al.*, 2006).

Beberapa penelitian menyatakan pentingnya peranan orang tua dalam kelekatan. Remaja yang membangun kelekatan dengan ibu memungkinkan untuk membentuk ikatan yang mendalam seumur hidup dengan ibu, baik itu secara emosional maupun situasional (Rosa *et al.*, 2010). Namun ternyata kelekatan ayah lebih mampu memberikan pengaruh pada keterampilan sosial anak (Emmanuelle, 2009). Sehingga adanya figur ayah dan ibu akan lebih efektif apabila melakukan kolaborasi bersama dalam peran sebagai orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya (Bretherton, 2010). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terbaru mengenai kelekatan orang tua dengan remaja. Penelitian terbaru membuktikan bahwa kelekatan dengan orang tua mampu membangun kontrol diri yang baik pada remaja (Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho, 2013). Selain itu, penelitian terbaru juga menyatakan adanya kelekatan remaja dengan orang tua mampu meningkatkan kematangan emosi pada remaja (Natalia, Made, & Lestari, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan dari wawancara informal yang dilakukan peneliti pada 25 Januari 2019 terhadap 5 responden yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting. 2 orang diantaranya menyatakan bahwa lebih merasakan kedekatan dengan Ibu, sementara 2 orang menyatakan lebih merasakan kedekatan dengan Ayah dan 1 orang kurang merasa dekat dengan orang tuanya. Selain itu, 2 orang menyatakan bahwa merasa baik-baik saja ketika orang tua mengawasinya ketika diluar rumah,

2 orang terkadang merasa kurang nyaman dengan pengawasan orang tuanya, sementara 1 orang menyatakan tidak merasa diawasi oleh orang tuanya. Responden menyatakan bahwa orang tuanya kadang terlibat dan kadang tidak terlibat dalam kehidupan sehari-harinya. Seluruh responden juga menyatakan bahwa peran orang tua menjadi salah satu faktor dalam kasus kenakalan remaja.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara informal pada tanggal 16 Februari 2019 kepada *volunteer* di LPKA Kota Bandung. *Volunteer* tersebut menyatakan bahwa kasus yang menjerat anak di LPKA Kota Bandung didominasi oleh remaja dengan rentang usia SMA sekitar 15-18 tahun. Mayoritas remaja yang terlibat kasus-kasus kenakalan remaja tersebut tidak merasa dekat dengan orang tuanya sehingga terjebak dalam kenakalan remaja. Hubungan yang renggang dengan orang tua, pola komunikasi yang kurang baik serta adanya keinginan untuk diakui oleh teman sebaya menjadi faktor-faktor penyebab remaja tersebut terlibat kasus kenakalan. Menurut teori perkembangan Erik Erikson, masa remaja adalah masa pencarian identitas yang berada di tahap identitas versus kebingungan identitas. Erikson berpendapat bahwa kenakalan dihubungkan dengan kemampuan remaja mengatasi krisis kebingungan identitas secara positif, sehingga bagi Erikson kenakalan merupakan suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, meskipun identitas tersebut negatif (Santrock, 2011).

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan, maka dapat dilihat bahwa remaja merasa peran orang tua sangat penting meskipun kedekatan antara orang tua dengan remaja berbeda-beda. Adanya pengawasan orang tua serta keterlibatan berpotensi memengaruhi kelekatan yang dibangun antara remaja dengan orang tua. Peran orang tua dianggap sangat penting untuk perkembangan anak di masa remaja.

Penelitian mengenai kelekatan memang terus berkembang, namun belum ditemukannya penelitian mengenai variabel keterlibatan (*involvement*) dan kelekatan orang tua (*parental attachment*) pada keluarga dengan anak remaja. Selain itu, belum ditemukannya penelitian mengenai *parental monitoring* dan kelekatan orang tua pada remaja di Kota Bandung. Penelitian Hamid *et al.*, (2011)

juga tidak mendalam mengenai keterlibatan orang tua yang memiliki pengaruh dalam kelekatan orang tua dengan anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengasumsikan bahwa kelekatan dipengaruhi oleh adanya pengawasan (*parental monitoring*) serta adanya keterlibatan dapat mempengaruhi kelekatan remaja dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan yang dimoderasi oleh keterlibatan (*involvement*) remaja dengan orang tua di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan remaja dengan orang tua di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kelekatan remaja dengan orang tua di Kota Bandung?
3. Apakah keterlibatan memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan remaja dengan orang tua di Kota Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterlibatan (*involvement*) sebagai variabel yang memoderasi pengaruh *parental monitoring* terhadap kelekatan pada remaja dengan orang tua di Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan psikologi dan dapat dijadikan acuan serta menambah wawasan dalam teori *parental monitoring*, keterlibatan dan kelekatan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi orang tua agar mampu mengetahui kondisi remaja saat ini sehingga bisa

terlibat dan memberikan pengawasan yang baik agar membangun kelekatan yang aman dengan remaja.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai fenomena remaja saat ini yang berkaitan dengan parental monitoring, keterlibatan orang tua dan kelekatan remaja dengan orang tua yang dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.

## **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan uraian dari hal-hal yang mendasari penelitian ini, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi proposal penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab ini merupakan uraian dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai *parental monitoring*, keterlibatan, dan kelekatan orang tua dan remaja, serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan uraian dari desain penelitian, partisipan, populasi, sampel, variabel, instrumen dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan uraian dari pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS, serta pembahasan dengan teori mengenai parental monitoring (X), keterlibatan (Z), dan kelekatan (Y).

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini merupakan uraian kesimpulan dari penelitian yang didapatkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta implikasi yang didapat dari penelitian, dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta bagi peneliti selanjutnya.

